

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat siswa menjadi kompeten dalam bidangnya. Di mana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan mengadakan perombakan dan perubahan kurikulum yang berkesinambungan, mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2006 yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan dan dikembangkan oleh pemerintah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan dari kurikulum 2004 yang sebelumnya dinamakan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). meskipun KTSP masih digunakan tetapi pemerintah sudah mengembangkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013.

Sejalan dengan penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, Menurut Menteri pendidikan tahun 2013 telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan. Akan tetapi kurikulum yang baru tersebut belum sepenuhnya diterapkan diseluruh sekolah sehingga pilihan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah yaitu kurikulum KTSP.

Proses pembelajaran yang diterapkan selama ini baik kurikulum KBK dan KTSP masih terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*). Dimana guru dianggap satu-satunya sumber utama dan serba tahu, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, sehingga berdasarkan konsep diatas maka hal ini membuat guru kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran didalam kelas sehingga dengan demikian maka ceramah merupakan satu-satunya model pembelajaran pilihan yang dianggap paling cocok dalam strategi pembelajaran. Selain itu juga ada beberapa guru yang menggunakan berbagai model pembelajaran didalam kelas tetapi sampai saat ini belum memenuhi criteria untuk menjadikan siswa menjadi aktif dan bisa menemukan penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif maupun afektif tidak bisa berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan fakta diatas maka hal inilah yang menyebabkan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan, karena siswa hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis dan bertindak pasif, sedangkan guru bertindak aktif dalam memberikan informasi.

Disamping itu, pembelajaran saat ini hanya menitik beratkan atau berpusat pada aspek pengetahuan atau kognitifnya saja. Aspek sikap dan penerapannya sering dilupakan tetapi berdasarkan tujuan pendidikan aspek afektif/sikap juga merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kualitas pendidikan. Tujuan aspek kognitif/pengetahuan hanya berorientasi pada kemampuan berfikir siswa yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Oleh sebab itu, agar siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas memiliki integritas pribadi di bidang keilmuannya secara optimal, disamping menguasai substansi bidang keilmuan pada sisi kognitif, diperlukan pula penguasaan pada aspek-aspek yang lainnya seperti aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Studi tentang pembelajaran untuk aspek-aspek afektif dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi siswa.

Selain aspek kognitif siswa, ada juga domain afektif yang diharapkan pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran didalam kelas yang erat kaitannya dengan penguasaan suatu disiplin ilmu yang sedang dikemukakan oleh Krathwohl dan Bloom. Menurut Krathwohl dan Bloom domain afektif terdapat 5 klasifikasi kemampuan afektif. Tiap klasifikasi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus, meliputi: 1). Menerima (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), 2). Merespon (Aktif berpartisipasi), 3). Menghargai (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), 4). Mengorganisasi (Menghubungkan nilai-nilai yang dipercaya), 5). Bertindak/Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai dari pola hidupnya). (Budiningsih, 2009 : 5-6).

Kedua aspek yang telah disebutkan diatas pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan diatas maka pemerintah berupaya memperbaharui kurikulum yang saat ini sudah mulai diterapkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan diatas. selain itu juga pengembangan kurikulum 2013, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Disamping itu pelajaran kimia adalah salah satu pelajaran yang pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang berdasarkan fakta, hasil pemikiran dan produk hasil penelitian yang dilakukan para ahli, sehingga untuk perkembangan ilmu kimia diarahkan pada produk ilmiah, metode ilmiah, dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa dan akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka kemampuan kognif maupun kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran kimia sangat penting untuk dikembangkan mengingat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia selama ini masih kurang. Oleh karena itu, baik guru maupun calon guru hendaknya mengkaji dan dapat memperbaiki kembali praktik-praktik pengajaran yang selama ini dilaksanakan didalam kelas, yang mungkin hanya sekedar rutinitas belaka.

Pembelajaran kimia diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan ruang lingkup pembelajaran berhubungan erat dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu seorang guru harus membutuhkan keahlian atau metode khusus sehingga siswa bisa aktif dalam pembelajaran dan berfikir kritis dalam hal pemecahan masalah-masalah kimia yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini hanya bisa ditempuh oleh model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas.

Model pembelajaran berbasis masalah atau yang sering disebut Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah ini dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menghadirkan masalah dunia nyata atau masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan materi yang diajarkan dengan memberikan pemicu masalah agar siswa berusaha untuk menelaah masalah yang dihadapi tersebut sehingga mampu untuk menyelesaikannya. (Sari dan Nasikh, 2009 : 53-54).

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa kita asumsikan dalam pembelajaran berbasis masalah bahwa permasalahan dijadikan sebagai pemandu, sebagai kesatuan dan alat evaluasi, sebagai contoh, dan sebagai sarana untuk melatih siswa sehingga mampu dalam menghadapi permasalahan yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat menarik dan perlu dilakukan Studi tentang Kognitif dan Afektif Siswa pada pembelajaran Kimia dengan menggunakan Model Problem Based Solving Learning (PBSL).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya merangsang siswa untuk bisa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Kurangnya perhatian dan partisipasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran saat ini hanya menitik beratkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja.
4. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas belum bisa membuat siswa mampu memecahkan masalah yang ada, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif yang ada dalam dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dikemukakan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBSL (*Problem Based Solving Learning*) terhadap kemampuan kognitif siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Telaga?
2. Bagaimana kemampuan afektif siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Telaga menggunakan model pembelajaran PBSL (*Problem Based Solving Learning*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBSL (*Problem Based Solving Learning*) terhadap kemampuan kognitif siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Telaga.
2. Untuk mengetahui kemampuan afektif Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Telaga menggunakan model pembelajaran PBSL (*Problem Based Solving Learning*)

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini semoga dapat bermanfaat baik bagi siswa, guru, maupun bagi peneliti:

1. Siswa

- a. Mendapatkan inovasi baru dalam pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Solving Learning (PBSL)
- b. Memupuk kemandirian dan daya kritis siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran kimia.
- c. Membangun keaktifan, partisipasi dan rasa ingin tahu yang besar dalam pembelajaran kimia.

2. Guru

Mendapatkan alternatif model pembelajaran baru yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan afektif siswa pada pembelajaran kimia.

3. Peneliti

Memberikan modal awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai peningkatan perkembangan kognitif dan afektif siswa pada pembelajaran kimia dengan menggunakan model PBSL